

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung, umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Nursalim *et al.*, 2024). Setiap anggota keluarga berinteraksi secara dinamis dan saling memengaruhi, sehingga perubahan pada satu individu dapat berdampak pada sistem keluarga secara keseluruhan (Anderson & Carter, 1990). Begitupun sebaliknya, dinamika dan perubahan pada keluarga akan memengaruhi anggota keluarga sebagai komponen sistem. Hal ini menjadikan anak tunggal cenderung berbeda dengan anak yang memiliki saudara, terutama dalam hal perkembangan kemampuan sosialnya (Badrudin, 2023).

Keluarga dengan lebih dari satu anak akan menunjukkan pola relasi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang hanya memiliki satu anak atau anak tunggal. Hal ini berimplikasi pada perkembangan psikososial yang juga akan berbeda pada anak. Anak-anak yang tumbuh bersama saudara kandung cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi sehari-hari bersama saudaranya seperti berbagi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik (Kramer & Conger, 2009). Sementara itu, anak tunggal cenderung mengalami dinamika relasi yang lebih intens bersama orang tua karena menjadi satu-satunya pusat perhatian dan harapan keluarga (Liu *et al.*, 2010). Hal ini menjadikan anak tunggal dapat membentuk karakteristik psikososial yang cenderung berbeda dengan anak yang memiliki saudara.

Fenomena anak tunggal di beberapa negara maju, seperti negara-negara Barat, dan negara berkembang, seperti China, merupakan hal yang lazim terjadi (Azzahra, 2023). Di negara-negara Barat, tren ini banyak dipengaruhi oleh pilihan sadar orang tua dalam merespons tuntutan karir, faktor ekonomi, serta kesiapan emosional dan psikologis untuk mengasuh anak (Jatmika & Argitha, 2013). Orang tua cenderung lebih mempertimbangkan kualitas pengasuhan dibandingkan kuantitas anak, sehingga banyak keluarga memilih hanya memiliki satu anak. Di negara China, meningkatnya jumlah anak tunggal tidak sepenuhnya lahir dari pilihan pribadi, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari kebijakan *one-child policy* yang diterapkan sejak akhir 1970-an hingga awal 2010-an (Lin *et al.*, 2021). Kebijakan tersebut memunculkan generasi anak tunggal dengan ciri-ciri perkembangan sosial dan

emosional yang khas akibat terbatasnya interaksi dengan saudara kandung dan besarnya harapan dari orang tua.

Berbeda dari negara bagian Barat dan China, peningkatan keluarga dengan anak tunggal di Indonesia masih merupakan gejala yang relatif baru namun menunjukkan kejadian yang terus meningkat. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007 mencatat adanya peningkatan sebesar 0,1 persen setiap tahunnya dalam jumlah anak tunggal di Indonesia (Riyanda & Soesilo, 2018). Peningkatan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pertimbangan ekonomi, fokus pada karir orang tua, kekhawatiran kesehatan, serta perubahan nilai dalam keluarga modern (Faadhilah, 2021). Meskipun persentasenya belum sebesar di China atau negara-negara Barat, anak tunggal di Indonesia juga berpotensi menghadapi tantangan psikososial yang serupa dengan anak tunggal di negara lain, seperti tekanan ekspektasi orang tua, keterbatasan interaksi sosial setara dalam keluarga, dan risiko isolasi sosial (Liu *et al.*, 2010). Di sisi lain, adanya perbedaan budaya kolektif Indonesia yang masih menekankan pentingnya relasi sosial dan keluarga besar, dapat menimbulkan tantangan tambahan bagi anak tunggal yang belum terbiasa berbagi peran, tanggung jawab, atau membangun hubungan interpersonal (Hofstede, 2001).

Anak tunggal cenderung lebih mandiri karena terbiasa mengelola aktivitasnya sendiri tanpa kehadiran saudara sebagai teman bermain atau penolong (Papalia *et al.*, 2008). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim *et al.*, 2024, menunjukkan bahwa remaja yang berstatus anak tunggal memiliki kemampuan mandiri dalam mengatur keuangan, waktu, serta barang pribadi mereka, yang dipengaruhi oleh pendidikan keluarga yang memberikan dukungan emosional dan kebebasan. Namun demikian, kondisi ini juga membuat anak tunggal lebih rentan mengalami perasaan kesepian, isolasi sosial, dan keterbatasan dalam berbagi pengalaman emosional di lingkungan keluarga. Downey dan Condrón (2004) menyatakan bahwa anak yang tumbuh tanpa saudara memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan dalam pengembangan kemampuan sosial. Ketiadaan saudara dapat mengurangi peluang anak tunggal untuk melatih keterampilan sosial dasar seperti kerjasama, kompromi, serta manajemen konflik, yang biasanya berkembang melalui interaksi antar saudara (Downey & Condrón, 2004).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Jiao *et al.*, (1986) menjelaskan hal serupa bahwa anak tunggal menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan saudara kandung. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan pengalaman sosial di lingkungan rumah, yang secara tidak langsung

dapat mengganggu fungsi sosial anak tunggal ketika berada di luar lingkungan keluarga. Adanya keterbatasan pengalaman sosial tersebut dapat berpotensi menurunkan rasa puas anak tunggal terhadap kehidupan sosial yang dimiliki.

Selain tidak adanya interaksi bersama saudara, anak tunggal juga mengalami tantangan psikologis akibat lekatnya harapan keluarga. Tantangan psikologis ini meningkat karena adanya ekspektasi yang tinggi dari orang tua, terutama dalam aspek akademik dan pencapaian hidup. Sebagai satu-satunya anak, mereka sering kali menjadi pusat harapan keluarga, sehingga mengalami tekanan internalisasi yang lebih besar, yang berisiko meningkatkan kecemasan dan menurunkan kesejahteraan psikologis (Liu *et al.*, 2010; Laybourn, 1994).

Berbagai dinamika psikologis yang dihadapi anak tunggal, menyebabkan pencapaian *subjective well-being* menjadi tantangan tersendiri. Anak tunggal yang menerima perhatian penuh dari orang tua, tidak serta merta terbebas dari masalah psikologis. Dalam hal ini, anak tunggal rentan mengalami kesepian dan mendapatkan tekanan ekspektasi yang tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara (Widiastuti, 2016). Risiko-risiko tersebut, tentu akan menghambat anak tunggal dalam mencapai *subjective well-being*.

Subjective well-being merupakan penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Dengan kata lain, *subjective well-being* mencakup dua hal, yaitu sejauh mana seseorang merasa puas dengan hidupnya (evaluasi kognitif) dan seberapa sering dan intens seseorang mengalami emosi positif dan emosi negatif (evaluasi afektif) (Diener, 2009). *Subjective well-being* menggambarkan bagaimana kualitas hidup seseorang dan juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan individu. Dampak dari *subjective well-being* yang tinggi adalah produktif dan baik bagi kesehatan, salah satunya panjang umur (Diener & Tay, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Diener & Chan (2011) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* yang tinggi seperti kepuasan hidup, tidak adanya emosi negatif, dan optimisme berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, menurunkan kecemasan, depresi, dan stres, serta peningkatan kemampuan adaptasi menghadapi tekanan hidup. Selain itu, *subjective well-being* yang tinggi berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional, serta meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik (Suldo *et al.*, 2006; Proctor *et al.*, 2009).

Tingkat *subjective well-being* pada tiap individu dapat berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling terkait. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik dan kondisi

dari dalam individu, yang meliputi forgiveness, kebersyukuran, dan kepribadian yang berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang dapat menilai dan merasakan hidupnya (Dewi & Nasywa, 2019). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan dan kondisi sosial, yang meliputi status ekonomi, lingkungan sosial, dan dukungan sosial yang mencakup *parental expectation* (Rulangi *et al.*, 2021). Dengan demikian, *subjective well-being* merupakan hasil interaksi antara faktor internal individu dan pengaruh lingkungan eksternal yang saling memengaruhi.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan, jumlah saudara kandung dalam keluarga juga secara tidak langsung memengaruhi tingkat *subjective well-being* individu (Wu, 2014). Pengaruh ini muncul melalui perbedaan dalam perilaku dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Semakin banyaknya jumlah anak dalam keluarga, maka perhatian, waktu, dan sumber daya yang dimiliki orang tua akan terbagi dan menjadi lebih sedikit untuk tiap anak. Sebaliknya, dalam keluarga dengan anak tunggal, orang tua cenderung bisa memberikan lebih banyak perhatian, waktu, dan dukungan secara penuh hanya kepada satu anak (Falbo, 1987). Kondisi tersebut dapat mendorong perkembangan psikologis anak yang lebih positif, seperti merasa aman, memiliki kepercayaan diri, serta berkembang secara intelektual dan emosional (Wu, 2014).

Namun demikian, di sisi lain perhatian penuh juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak tunggal. Intensitas perhatian yang diterima tersebut tidak jarang disertai dengan harapan tinggi dari orang tua terhadap anak tunggal, baik harapan dalam hal akademik, kesuksesan hidup, maupun pencapaian sosial. Ekspektasi orang tua tersebut dikenal sebagai *parental expectation*. Ekspektasi ini merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi *subjective well-being* anak (Rulangi *et al.*, 2021).

Parental expectation didefinisikan sebagai ukuran harapan orangtua terhadap berbagai aspek perkembangan anak mereka yang mencakup pencapaian akademik, perilaku individu, hingga kesuksesan di masa depan (Eisen *et al.*, 2004; Wang & Happner, 2002; Carpenter 2008). Tanpa adanya saudara kandung sebagai pembagi peran dan tanggung jawab, seluruh ekspektasi biasanya ditujukan kepada satu anak tersebut, sehingga intensitas harapan menjadi semakin besar. Harapan-harapan atau ekspektasi ini dapat berpotensi menjadi motivasi sekaligus tekanan psikologis, tergantung pada cara penyampaian dan tingkat keselarasan dengan kemampuan anak.

Parental expectation yang disampaikan secara suportif dan realistis dapat meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan

anak dalam berbagai aktivitas positif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Yin *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa *parental educational expectations* berkorelasi positif dan signifikan dengan *subjective well-being* remaja. Artinya, harapan orang tua yang sehat dan mendukung dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup anak. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Adhity & Suminar (2020) menunjukkan bahwa *parental expectation* yang disampaikan dengan dukungan otonomi, misalnya orang tua memberikan ruang bagi anak untuk memilih dan mengembangkan diri, serta memberikan alasan yang rasional terkait harapan mereka, dapat meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan kepuasan hidup anak. Hal ini berkontribusi positif terhadap *subjective well-being* anak.

Sebaliknya, *parental expectation* yang terlalu tinggi atau tidak realistis justru dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ningtias & Andriani (2022) mengungkapkan bahwa semakin tinggi ekspektasi orang tua yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological distress* yang dialami individu, seperti kecemasan dan stres. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Yang (2025) menunjukkan bahwa *parental expectation* yang tinggi dapat meningkatkan tekanan akademik dan stres yang berpotensi menurunkan *subjective well-being* anak, terutama jika ekspektasi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan anak. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Cheung & Pomerantz (2012) menunjukkan bahwa *parental expectation* yang tinggi tanpa dukungan emosional yang memadai cenderung menurunkan *subjective well-being* anak karena memicu tekanan psikologis. Namun, dengan dukungan emosional yang memadai maka akan meningkatkan *subjective well-being* anak (Rahmani & Ulu, 2020).

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *parental expectation* dengan *subjective well-being*, namun masih terbatas mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada konteks anak tunggal. Padahal, latar belakang dan pola interaksi dalam keluarga anak tunggal berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung. Dengan lahir tanpa adanya saudara, anak tunggal sering menjadi fokus utama keluarga dan cenderung menghadapi tekanan serta ekspektasi yang lebih besar, yang dapat berpengaruh pada *subjective well-being* mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, *parental expectation* memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* anak tunggal, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh tersebut bergantung pada cara harapan disampaikan dan bagaimana anak menerimanya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara *parental expectation* dan

subjective well-being khusus pada anak tunggal, mengingat dinamika unik yang mereka alami dalam keluarga.

1.1.1 Landasan Teori

1.1.1.1 Parental Expectation

1.1.1.1.1 Definisi Parental Expectation

Parental expectation merupakan harapan atau ekspektasi orang tua terhadap anak-anak mereka yang mencakup pencapaian akademik, kematangan individu, dan perilaku sosial (Wang & Happner, 2002). Sasikala & Karunanidhi (2011) mendefinisikan *parental expectation* sebagai ekspektasi orang tua terhadap anak mereka yang berkaitan dengan performa di berbagai aspek. Nurmi (1991) mengemukakan bahwa *parental expectation* adalah harapan orang tua yang menjadi keyakinan untuk anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Dengan demikian, *parental expectation* berperan penting sebagai pedoman dan motivasi yang membantu perkembangan serta pencapaian anak di berbagai aspek.

1.1.1.1.2 Dimensi Parental Expectation

Wang & Happner (2002) mengemukakan tiga dimensi *parental expectation*, yaitu:

- a. *Personal Maturity*, aspek ini berkaitan dengan harapan orang tua yang mencakup kemampuan anak untuk mengendalikan diri, sikap sopan santun, bertanggung jawab, bersikap dewasa, dan patuh terhadap orang tua.
- b. *Academic achievement*, aspek ini berkaitan dengan harapan orang tua terhadap pencapaian akademik anak. orang tua berharap anaknya dapat meraih prestasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya dan memiliki masa depan yang lebih baik.
- c. *Dating concerns*, aspek ini berkaitan dengan harapan orang tua terhadap kehidupan percintaan anaknya, termasuk harapan mengenai pilihan pasangan yang sesuai dengan nilai dan latar belakang keluarga.

Sementara itu, Sasikala & Karunanidhi (2011) mengemukakan empat dimensi *parental expectation*, meliputi:

- a. *Personal expectation*, adalah aspek yang berkaitan dengan harapan orang tua yang terkait perkembangan pribadi anak, termasuk nilai-nilai, sikap dan perilaku.
- b. *Academic expectation*, adalah harapan orang tua terhadap prestasi anak, seperti nilai sekolah, kelulusan, dan pencapaian pendidikan yang diharapkan orang tua.
- c. *Career expectation*, adalah harapan orang tua mengenai pilihan karir dan pencapaian anak di masa depan.

- d. *Parental ambitions*, aspek ini berkaitan dengan keinginan atau ambisi orang tua yang belum terpenuhi dan diharapkan dapat terpenuhi melalui anak-anak.

1.1.1.2 Subjective Well-being

1.1.1.2.1 Definisi Subjective Well-being

Subjective well-being merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana individu dapat mengevaluasi dan menilai kehidupannya secara subjektif, baik dari segi kognitif maupun afektif (Diener, 2009). Compton (2015) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai persepsi pribadi seseorang tentang kebahagiaan dan kepuasan hidupnya. Lebih lanjut, Veenhoven (2008) menekankan bahwa *subjective well-being* bukan hanya sekadar perasaan sesaat, tetapi evaluasi secara menyeluruh atas kualitas hidup berdasarkan pengalaman subjektif. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diketahui bahwa *subjective well-being* adalah suatu konsep yang mencakup bagaimana seseorang secara subjektif menilai kualitas hidupnya melalui evaluasi kognitif dan afektif terhadap intensitas emosi positif dan negatif yang dialami.

1.1.1.2.2 Aspek Subjective Well-being

Diener, Oishi, & Tay (2009) mengemukakan dua Aspek *subjective well-being*, diantaranya:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini berkaitan dengan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup secara global dan kepuasan pada domain tertentu. Evaluasi kepuasan hidup secara global merupakan penilaian individu secara menyeluruh terhadap kehidupannya secara umum. Dalam hal ini, individu menilai seberapa puas dirinya dengan berbagai aspek kehidupan yang dianggapnya penting. Sementara, evaluasi kepuasan pada domain tertentu merupakan penilaian yang lebih spesifik, seperti pekerjaan, kesehatan, hubungan sosial, keluarga, dan waktu luang. Dengan evaluasi ini individu dapat memahami bagian-bagian kehidupan mana yang memuaskan atau kurang memuaskan.

b. Aspek Afektif

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman emosional sehari-hari yang mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif meliputi emosi menyenangkan seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan rasa syukur. Sementara, emosi negatif meliputi emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan. Kesejahteraan afektif diukur melalui keseimbangan antara emosi positif dan negatif.

1.1.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Subjective Well-being*

Menurut Diener (2009) faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, meliputi:

- a. Kepribadian menjadi salah satu faktor penting yang membentuk bagaimana seseorang menilai dan merasakan kualitas hidupnya secara subjektif.
- b. *Self-esteem*, mengacu pada persepsi dan evaluasi positif individu terhadap dirinya sendiri. Individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki lebih puas terhadap hidupnya, sehingga tingkat *subjective well-being* juga tinggi.
- c. Penghasilan, individu yang memiliki penghasilan memadai memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, mengurangi tekanan ekonomi, serta memperoleh akses terhadap sumber daya dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.
- d. Hubungan sosial yang sehat dan dukungan sosial yang konsisten dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial merupakan faktor kunci dalam meningkatkan dan mempertahankan *subjective well-being* individu

Sementara itu, Dewi & Nasywa (2019) mengemukakan faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, yaitu;

- a. *Forgiveness*, berkontribusi dalam membentuk dan meningkatkan kualitas *subjective well-being* seseorang dengan mengelola emosi negatif dan memperkuat hubungan sosial yang positif.
- b. *Spiritualitas*, berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang memandu perilaku individu sehingga berkontribusi pada perasaan damai dan kepuasan hidup jangka panjang.
- c. Kebersyukuran, sikap atau perasaan terima kasih yang dialami individu terhadap kebaikan, pemberian, atau hal positif yang diterima dari lingkungan tanpa mengharapkan imbalan kembali.
- d. Dukungan sosial, faktor utama yang memberikan perlindungan psikologis dan emosional, meningkatkan kepuasan hidup, dan menurunkan risiko mengalami masalah kejiwaan, sehingga menjadi elemen kunci dalam pemeliharaan dan peningkatan *subjective well-being*. Salah satu bentuk dukungan sosial dalam keluarga adalah *parental expectation* yang perannya bergantung pada cara penyampaian dan konteks dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kepribadian, *self-esteem*, *forgiveness*, spiritualitas, dan kebersyukuran. Sementara faktor eksternal meliputi

penghasilan, hubungan sosial, dan dukungan sosial.

1.1.1.3 Hubungan antara *Parental Expectation* dan *Subjective Well-being*

Berdasarkan *Self-Determination Theory* (SDT), *subjective well-being* individu sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2020). Dalam hubungannya dengan *parental expectation*, *self-determination theory* memandang bahwa cara orang tua menyampaikan harapan, sangat menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan psikologis anak. Penelitian yang dilakukan oleh Adhity & Suminar (2020) mengemukakan bahwa *parental expectation* yang disampaikan dengan dukungan otonomi, misalnya dengan memberikan penjelasan rasional, ruang bagi anak untuk memilih, serta dukungan emosional maka anak akan merasa tindakannya didasari keinginan sendiri (otonomi), percaya pada kemampuannya (kompetensi), dan merasa diterima atau didukung (keterhubungan). Dengan pemenuhan kebutuhan ini, maka akan mendorong motivasi intrinsik, sehingga anak lebih mudah dalam menginternalisasi harapan orang tua, memiliki kontrol diri yang baik, dan mengalami peningkatan *subjective well-being*.

Sebaliknya, harapan yang tidak realistis dan disampaikan secara otoriter, tanpa dukungan emosional, kebutuhan akan otonomi dan kompetensi akan terhambat. Anak juga akan lebih mudah merasa tertekan, stres, dan bahkan mengalami konflik dengan orang tua, yang berakibat pada penurunan *subjective well-being* (Eldeleklioğlu & Mendi, 2016; Curran & Hill, 2022). Terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan merupakan mekanisme utama yang menjelaskan mengapa kualitas *parental expectation* sangat memengaruhi *subjective well-being* anak tunggal.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *parental expectation* memiliki hubungan dengan *subjective well-being*. Harapan yang realistis dan disampaikan dengan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Sebaliknya, harapan yang tidak realistis dapat menjadi sumber tekanan, yang berpengaruh pada *subjective well-being*. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *parental expectation* dan *subjective well-being* pada anak tunggal?”. Selanjutnya, berdasarkan tinjauan literatur dan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H0: Tidak terdapat hubungan antara *parental expectation* dan *subjective well-being* pada anak tunggal.

H1: Terdapat hubungan antara *parental expectation* dan *subjective well-being* pada anak tunggal.

1.2.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental expectation* dan *subjective well-being* pada anak tunggal.

1.2.2 Manfaat

1.2.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature tentang faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada anak tunggal, khususnya tinjauan tentang relasi orang tua-anak dan *parental expectation* dalam kaitannya dengan *subjective well-being* anak tunggal.

1.2.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dalam pengembangan program-program yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis anak tunggal. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan hubungan orang tua-anak dalam mendukung kesejahteraan anak tunggal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika yang dialami anak tunggal, tetapi juga dapat membantu orang tua untuk lebih memahami peran mereka dalam mendukung anak mereka mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal dan kesejahteraan psikologis.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

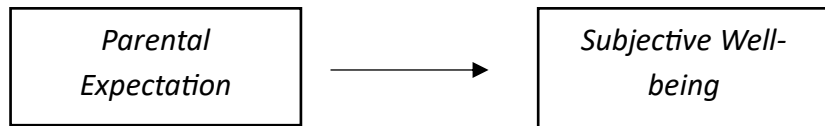
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berbasis angka yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2011). Jenis dan penelitian ini dipilih karena terdapat kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *parental expectation* dan *subjective well-being* pada anak tunggal.

2.2 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau biasa disebut variabel X adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, dan variabel dependen atau biasa disebut variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel X. Variabel X pada penelitian adalah *parental expectation*. Sementara itu, variabel Y pada penelitian adalah *subjective well-being*.

Gambar 2.1

Model Teoritik



Keterangan:

□ : Variabel yang diteliti

→ : Arah hubungan

2.2.1 Parental Expectation

Parental expectation sebagai ekspektasi orang tua terhadap anak mereka yang berkaitan dengan performa di berbagai aspek. Dalam penelitian ini, *parental expectation* dioperasionalisasikan sebagai tingkat harapan orang tua yang dipersepsikan oleh anak yang diukur dengan menggunakan skala *parental expectation* yang diadaptasi oleh Sawitri (2023) yang terdiri empat dimensi, yaitu, *personal expectation*, *academic expectation*, *career expectation*, dan *parental ambitions*.

2.2.2 Subjective Well-being

Subjective well-being merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana individu dapat mengevaluasi dan menilai kehidupannya secara subjektif, baik dari segi kognitif maupun afektif. Dalam penelitian ini, *subjective well-being* dioperasionisasikan sebagai penilaian individu terhadap kepuasan hidup secara menyeluruh dan frekuensi pengalaman emosi positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. *Subjective well-being* diukur menggunakan skala SWLS & SPANE yang diadaptasi oleh Situmorang (2024) dengan tujuh dan lima pilihan jawaban respons untuk menilai aspek kognitif atau kepuasan hidup secara menyeluruh dan afektif atau pengalaman emosi negatif dan positif.

2.3 Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunggal yang berada pada masa *emerging adulthood*, yaitu individu yang berusia 18-25 tahun. Masa *emerging adulthood* merupakan periode perkembangan penting karena individu dalam rentang usia ini mengalami banyak perubahan psikologis dan sosial, termasuk tekanan dari orang tua, terkait pendidikan, karir, dan aspek kehidupan lainnya (Arnett, 2000). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Coolican, 2019). Adapun karakteristik sampel pada penelitian ini, yaitu anak tunggal berusia 18-25 tahun dan tinggal bersama orang tua lengkap.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan software *G*POWER* dengan parameter *effect size* ,3, *alpha* ,05, dan *power* ,80. Berdasarkan analisis menggunakan *G*POWER*, jumlah responden yang dibutuhkan adalah 84 orang. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 171, kemudian setelah dilakukan pengecekan data dan pengelolaan *outlier*, sampel yang dianalisis sebanyak 169.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen pengukuran berupa skala likert yang berbentuk kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini disusun dalam bentuk *google form* dan akan dibagikan secara daring melalui media sosial, seperti *X*, *Tiktok*, *WhatsApp* dan *Instagram*. Responden mengisi kuesioner dengan membaca setiap pernyataan yang ada dan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisinya. Adapun skala yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu;

a. Skala Pengukuran *Subjective Well-being*

Pengukuran *subjective well-being* menggunakan dua skala milik Diener *et al.*, (1985) dan Diener (2009) yang telah diadaptasi oleh Situmorang (2024) disusun berdasarkan dimensi kognitif dan afektif. Untuk mengukur dimensi kognitif, akan menggunakan skala milik Diener *et al.*, (1985), yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang terdiri 5

aitem. Sementara itu, dimensi afektif akan diukur menggunakan skala milik Diener (2009), yaitu *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang terdiri 12 aitem.

Peneliti melakukan uji validitas isi pada 4 orang *subject expert matter* (SME). Selain itu, peneliti melakukan uji validitas menggunakan analisis CFA yang menunjukkan model fit dengan nilai *chi-square*= ,710; df= 5 RMSEA= ,000 pada alat ukur SWLS. Pada alat ukur SPANE, juga menunjukkan model fit dengan nilai *chi-square*= ,071; df= 53 RMSEA= ,047. Selain itu, alat ukur SWLS memiliki nilai konsistensi yang tinggi yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar ,81 dan alat ukur SPANE memiliki nilai konsistensi yang tinggi yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha ,77. Peneliti juga melakukan uji reliabilitas berdasarkan data penelitian yang terkumpul dan memperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk SWLS sebesar ,88 dan SPANE sebesar ,85 yang menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

b. Skala Pengukuran *Parental Expectation*

Pengukuran *parental expectation* dalam penelitian ini menggunakan skala dari Sasikala & Karunanidhi (2011) yang telah diadaptasi oleh Sawitri (2023) disusun berdasarkan dimensi *personal expectation*, *academic expectation*, *career expectation*, dan *parental ambitions* sebanyak 30 aitem. Hasil uji validitas yang dilakukan oleh Sawitri (2023) menggunakan analisis cfa menunjukkan nilai *chi-square*= 28,09; df=21; dan RMSEA= ,038 pada aitem *personal expectation*. Sementara, pada aitem *academic expectation*, nilai *chi-square*= 17,60; df=16; dan RMSEA= ,021.

Lebih lanjut, pada aitem *career expectation* nilai *chi-square*= 3,41; df=3; dan RMSEA= ,024. Pada aitem *parental ambitions* nilai *chi-square*= 10,13; df=10; dan RMSEA= ,008. Ketiga puluh aitem dalam mengukur konstruk *personal expectation*, *academic expectation*, *career expectation*, dan *parental ambitions* signifikan dan bermuatan positif. Selain itu, alat ukur PE memiliki nilai konsistensi yang tinggi yang ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar ,90. Peneliti juga melakukan uji reliabilitas berdasarkan data penelitian yang terkumpul dan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk SWLS sebesar ,89 yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, analisis korelasi *pearson product model* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *subjective well-being* dan *parental*

expectation pada anak tunggal. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics. Nilai signifikansi hipotesis yang diterima, kurang dari ,05 ($p < 0,05$) (Azwar, 2017).

Ghozali (2018) mengemukakan bahwa uji asumsi yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji korelasi *pearson product moment*, yaitu:

1. Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa variabel yang dianalisis terdistribusi secara normal dan terbebas dari outlier. Normalitas dapat diuji secara statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi $>,05$.

2. Linearitas

Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk menguji hubungan linear antara variabel *parental expectation* dan *subjective well-being* secara signifikan. Linearitas dapat di uji dengan menggunakan nilai signifikansi $p>,05$ *deviation from linearity*.

2.6 Prosedur Penelitian

- a. Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian dan melaksanakan seminar proposal untuk menjelaskan rencana penelitian yang akan dilakukan. Setelah melaksanakan seminar proposal peneliti melanjutkan dengan melakukan revisi yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dan saran yang didapatkan selama seminar berlangsung maupun selama proses bimbingan dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga melakukan pergantian judul pada bulan Juni 2025 dengan mempertimbangkan berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing.

- b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti mulai mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel penelitian. Dalam proses ini peneliti melakukan selama kurang lebih 2 bulan. Setelah menemukan alat ukur *parental expectation* dan *subjective well-being*, peneliti mulai menghubungi beberapa SME dan menghubungi penyusun alat ukur tersebut melalui email dan Instagram untuk meminta izin menggunakan alat ukur dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui link *Google form*. Proses pengambilan data ini, dilakukan kurang lebih dari satu minggu. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada keluarga, teman, maupun kerabat lain melalui sosial media Instagram, X, dan tiktok.

Selanjutnya adalah proses analisis data, dalam hal ini peneliti melakukan analisis selama kurang lebih selama satu minggu. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti terlebih dahulu melakukan proses data cleaning untuk mengurangi potensi bias dalam penelitian. Setelah proses data cleaning, responden yang berawal dari 171 menjadi 169. Setelah itu, peneliti mulai melakukan penyusunan gambaran demokrasi responden dan melanjutkan analisis data sesuai dengan teknik yang telah ditentukan.